

**PAHAM DAN SIKAP KEAGAMAAN SISWI TERHADAP  
KEWAJIBAN HIJAB/JILBAB:  
STUDI PERBANDINGAN SMA DAN MAN DI KOTA MAKASSAR**

**Darmawati H**

*Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar  
Jl. HM. Yasin Limpo No. 36 Samata-Gowa  
Email: darmawati.h@uin-alauddin.ac.id*

***Abstrak***

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi paham keagamaan antara siswi terkait kewajiban penggunaan hijab/jilbab, untuk mengetahui implementasi sikap keagamaan siswi terkait kewajiban pengenaan hijab/jilbab dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, internet dan media sosial menjadi variabel paling memengaruhi siswi baik MAN maupun SMAN sebagai sumber rujukan mereka dalam menambah pengetahuan agama. Sumber-sumber yang lain seperti pengajian di organisasi dan pengajian di masjid. Pengajian di ROHIS dan *halaqah* cukup memberi pengaruh sebagai sumber pengetahuan keislaman siswi baik MAN maupun SMAN. Normativitas kognitif siswa terkait hijab cukup tinggi, semua siswa menerima hijab sebagai doktrin dan kewajiban agama bagi setiap muslimah serta semuanya menolak konsep bahwa hijab atau jilbab hanyalah produk budaya. Pada aspek-aspek yang lain terkait normativitas kognitif hijab di kalangan siswi SMAN maupun MAN menunjukkan bahwa kecenderungan tersebut cukup tinggi yaitu pada angka rata-rata 80-90an persen serta tidak ada perbedaan yang berarti antara normativitas kognitif hijab di kalangan siswi SMAN maupun MAN.

***Kata Kunci:***

Paham, Sikap, Keagamaan, Kewajiban, Siswi, Jilbab/Hijab

***Abstract***

This paper aims to determine the construction of religious understanding between students related to the obligation to use the hijab, to determine the implementation of religious attitudes related to the obligation to wear hijab in daily life. The results showed that, internet and social media were the most influencing variables for both MAN and SMAN students as a source of their references in increasing religious knowledge. Other sources such as recitation at the organization and recitation at the mosque. The study in ROHIS and *halaqah* is quite influential as a source of Islamic knowledge for both MAN and SMAN students. The cognitive norms of students regarding hijab are quite high, all students accept the hijab as a doctrine and religious obligation for every Muslim woman and all reject the concept that the hijab or headscarf is just a cultural product. In other aspects related to hijab cognitive normativity among students of SMAN and MAN shows that the tendency is quite high, namely at an average rate of 80-90 percent and there is no significant difference between cognitive normativity of hijab among students of SMAN and MAN.

**Keywords:**

Concept, Attitude, Religion, Obligations, Students, Hijab

## I. PENDAHULUAN

Ajaran Islam adalah petunjuk bagi manusia (*hudan linnas*) untuk mewujudkan satu kehidupan yang penuh rahmat (*rahmatan lil'ālamīn*). Wujud yang nyata dari rahmat Allah itu adalah keselamatan, kesehatan, kewarasan ketenteraman, kesejahteraan, kebahagiaan dan kemajuan. Inilah yang disebut *hasanah* dan di dalam istilah hukum Islam adalah *maslahah* (kemaslahatan).

Hukum Islam pada hakikatnya tidak lain adalah jaminan untuk mewujudkan kemaslahatan dalam kehidupan umat manusia. Dan salah satu dari kemaslahatan adalah pakaian. Budaya berpakaian adalah salah satu ciri peradaban manusia sebagai makhluk terhormat. Dalam kehidupan manusia jelas bahwa pakaian itu merupakan masalah penting sama halnya dengan makanan. Karena sangat terkait dengan harkat dan martabat manusia.<sup>1</sup>

Pandangan Islam dapat dilihat dalam peradaban manusia yang melukiskan manusia purba tanpa busana dan manusia primitif dengan busana minim. Alquran melukiskan dalam QS. al-A'rāf 7/19.

وَيَتَّادِمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا  
مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

(dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggalah kamu dan istrimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim."<sup>2</sup>

Problematika manusia pertama dalam sejarah keagamaan adalah masalah makanan dan pakaian. Dari penuturan ayat-ayat yang berbicara tentang prikehidupan manusia awal itu, tergambar bahwa tidak semua jenis makanan itu boleh dimakan, dan

<sup>1</sup>K.H. Ali Yafie, *Menggagas Fikih Sosial* (Cet. X; Bandung: Mizan, 2008), h. 249.

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Edisi III. Semarang: Toha Putra, 2010), h. 205.

tidak seluruh tubuhnya itu boleh dibiarkan terbuka. Itulah ketentuan-ketentuan dalam agama Islam yang secara dini dikenal manusia dalam kehidupannya. Terkhusus menyangkut pakaian itu lebih dijelaskan bahwa telah disediakan baginya pakaian dalam kehidupan penutup aurat demi untuk memenuhi unsur etis kehidupan manusia. Dan pakaian hias untuk memenuhi unsur estetis dalam kehidupannya. Dan telah dijelaskan pula bahwa standar berpakaian itu adalah takwa yang dapat memenuhi ketentuan-ketentuan agama. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-A'raf 7/ 26.

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوۡرِي سَوۡءَ تِكۡمِ وَّرِيۡشًا ۗ وَلِبَاسٍ مِّنَ التَّقۡوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ  
ذٰلِكَ مِّنۡ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُوۡنَ ﴿٢٦﴾

Terjemahnya:

Hai anak Adam, Sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu Pakaian untuk menutup auratmu dan Pakaian indah untuk perhiasan. dan Pakaian takwa Itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.<sup>3</sup>

Pakaian memiliki banyak fungsi di antaranya, berfungsi melindungi tubuh, di sisi lain pakaian adalah simbol identitas yang menunjukkan bahwa pemakainya mengafirmasi identitas tertentu dalam bentuk atribut-atribut busana yang ia kenakan. Pakaian sesungguhnya berbicara sesuatu yang erat kaitannya dengan diri kita.<sup>4</sup> Ini menunjukkan bahwa apa yang kita pakai dalam keseharian kita dapat menggambarkan kepribadian dalam diri manusia. Pakaian yang digunakan membuat pernyataan tentang diri manusia. Dengan demikian, pakaian yang dikenakan memiliki fungsi-fungsi sosial dan budaya sebagai penegas identitas kita di tengah masyarakat. Pakaian juga memiliki relasi dengan nilai, ajaran, pandangan, maupun sikap keagamaan pemakainya. Setiap agama menekankan bentuk-bentuk dan cara berpakaian yang ideal bagi pengikutnya, setidaknya bagi orang-orang saleh dalam komunitas agama tersebut. Dalam Islam, jilbab merupakan identitas, nilai, dan hukum bagi setiap perempuan muslimah. Dalam Islam, mengenakan jilbab merupakan kewajiban umum bagi setiap muslimah, hal ini tentu saja berbeda dengan konsep pakaian dalam agama lain yang hanya ditekankan secara eksklusif pada kelompok khusus agama itu saja.

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 206.

<sup>4</sup>M. Barnard, *Fashion sebagai Komunikasi, Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*, (Yogyakarta: Jalasutra,1996), h. vi.

Sekarang perempuan banyak menggunakan jilbab bukan hanya karena alasan bahwa itu merupakan kewajiban dalam agama, tetapi ada beragam alasan mengapa perempuan berjilbab, seperti: *pertama* karena alasan teologis baik itu karena proses perjuangan panjang sampai akhirnya meyakini bahwa jilbab adalah pakaian yang diwajibkan dalam Islam atau karena tekanan akan rasa takut pada dosa. *Kedua*, berjilbab karena paksaan, misalnya peraturan yang mewajibkan berjilbab seperti dalam lembaga-lembaga tertentu, seperti dalam lingkungan kerja jilbab itu merupakan kewajiban. *Ketiga*, karena alasan psikologis, misalnya tidak merasa nyaman karena semua orang di lingkungannya berjilbab atau karena ingin mencari rasa aman. *Keempat*, tuntutan gaya hidup, karena alasan modis atau *lifestyle* agar nampak cantik dan trendi, yang dibuktikan dengan maraknya toko busana muslim. *Kelima*, alasan politis, yaitu memenuhi tuntutan kelompok Islam tertentu yang mengedepankan simbol-simbol agama sebagai dagangan politik.<sup>5</sup>

Pakaian berkaitan dengan budaya dan perkembangan masyarakat, begitu pun dengan jilbab.<sup>6</sup> Banyak perempuan yang beralih memakai jilbab dan menjadikan jilbab sebagai busana kesehariannya. Bagi perempuan yang berkarir, kini tidak takut lagi untuk mengenakan jilbab sebagai busana kerja. Siswa SMA atau remaja putri tidak merasa terkungkung dalam berekspresi, bahkan ibu-ibu kini bisa lebih berkreasi dalam memilih jilbab untuk keseharian dan menghadiri acara-acara tertentu. Jilbab modern dinilai lebih fleksibel dan dapat dikombinasikan dengan berbagai busana lain. Para perempuan misalnya, mengombinasikan jilbab dengan celana *jeans* dan kemeja atau kaos biasa. Menurut Malcolm Barnard, busana muslimah menjadi trendi dan memakai jilbab mulai mencapai prestise tertentu, ini dikarenakan busana muslimah atau jilbab mampu mengomunikasikan hasrat menjadi orang modern yang saleh dan sekaligus menjadi muslimah yang modern.<sup>7</sup> Beginilah gaya busana muslim di era milenial.

Gaya memakai jilbab saat ini menjadi lebih kreatif dan variatif. Memakai jilbab sekarang tidak hanya sekedar menggunakan kain besar yang menutupi semua bagian

---

<sup>5</sup>Safitri Yulikhah, Jilbab antara kesalehan dan Fenomena Sosial, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.36 tahun 2017, h. 103.

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer), (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 37.

<sup>7</sup>M. Barnard, *Fashion sebagai Komunikasi, Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*, h.11.

tubuh, tetapi para *hijabers* (sebutan untuk perempuan berjilbab) dapat berkreasi dengan menutup bagian kepala kemudian memasukan sisa kain ke dalam baju dan dipadu pakaian *press body* sehingga terlihat lebih praktis. Jilbab jenis ini bagi kalangan remaja atau perempuan biasa disebut jilbab *modis*. Disebut jilbab *modis* karena konsep jilbab ini sangat memperhatikan *mix and match* dengan gaya atau model busana lain, sehingga terlihat *matching*. Pakaian dapat memberikan dampak psikologis bagi pemakainya.<sup>8</sup> Maraknya model jilbab *modis* yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan psikologis anak muda saat ini semakin mendorong perempuan memilih jilbab dalam berbusana kesehariannya. Apalagi ukuran cantik kini tidak hanya ketika menggunakan pakaian serba mini dan terbuka tetapi dengan jilbabpun bisa tampil cantik dan anggun.

Sejak dekade 1990-an hingga tahun 2000-an, pemakaian jilbab menjadi sebuah tren baru bagi kalangan muslimah dari berbagai lapisan. Seiring dengan massifikasi pemakaian jilbab, kemudian terjadi "pergeseran" makna dan nilai jilbab dari sekadar pelaksanaan kewajiban *syar'i* bagi muslimah menjadi sebuah tren baru dalam *fashion* busana kalangan wanita muslimah. Melthia Rosalita Yunita Sari menemukan fakta bahwa makna jilbab setidaknya ke dalam 4 hal, yaitu jilbab sebagai kewajiban agama, jilbab sebagai identitas, jilbab sebagai budaya, dan jilbab sebagai gaya hidup.<sup>9</sup> Hal ini menunjukkan bahwa jilbab akhirnya dimaknai sebagai sesuatu yang *fashionable* dalam kehidupan sosial kaum muslimah, sehingga pada perkembangannya kemudian jilbab akhirnya mengikuti perkembangan dunia mode dan *fashion*.

Di kalangan remaja muslimah, khususnya kalangan siswi pengenalan jilbab telah cukup massif, jika dibandingkan pada tahun 1990-an siswi yang mengenakan jilbab di sekolah hanya hitungan jari, maka setelah dekade tahun 2000-an hampir merata siswi-siswi muslimah mengenakan jilbab ketika ke sekolah. Banyak pula sekolah yang mewajibkan kepada siswinya yang beragama Islam untuk mengenakan jilbab ketika di sekolah, meski sekolah tersebut adalah sekolah negeri. Walaupun pada umumnya siswi muslimah selalu mengenakan jilbab saat ke sekolah, namun tak sedikit di antara mereka tidak mengenakannya ketika di luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa mereka

---

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer), h.35.

<sup>9</sup>Methia Rosalita Yunita Sari, *Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern*, (Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), h. 67.

mengenakan jilbab semata karena kewajiban dari sekolah atau karena tren digunakan oleh teman-teman mereka di sekolah.

Seperti dikatakan sebelumnya, bahwa tak sedikit siswi yang mengenakan jilbab karena “keterpaksaan” akibat aturan sekolah maupun karena tren, tak bisa dipungkiri pula bahwa banyak juga di kalangan siswi yang mengenakan jilbab sebagai bentuk kesadaran mereka atas kewajiban syariat Islam. Hal ini banyak didorong oleh menguatnya komitmen keislaman di sebagian remaja muslimah akibat pengaruh ROHIS di sekolah. Temuan tim peneliti Balai Litbang Agama Makassar menyebutkan bahwa di sebagian kalangan siswa muslimah terjadi fenomena penguatan komitmen dan militansi keislaman<sup>10</sup>. Temuan tim peneliti Balitbang Agama Makassar ini di satu sisi menunjukkan tren yang positif bagi peningkatan dan penguatan spirit keislaman kalangan muda muslimah namun di sisi lain temuan tersebut juga mengarah pada menguatnya semangat radikalisme di kalangan pelajar muslimah. Penggunaan jilbab sesuai dengan tuntunan *syar’i* menjadi penanda bagi menguatnya semangat keislaman di kalangan siswi muslimah.

Pengaruh media massa, khususnya media sosial juga cukup memberikan pengaruh pada tren penebaran jilbab. Menurut hasil penelitian Lousiana Andriani menemukan pengaruh media televisi dan media sosial seperti *facebook*, *youtube*, *instagram*, dan media sosial lainnya dalam membentuk kesadaran muslimah untuk mengenakan jilbab dengan kesadaran hati.<sup>11</sup> Dikaitkan dengan kalangan siswi sebagai pengguna aktif media sosial dapat diasumsikan besarnya peran media sosial dalam membentuk kesadaran penggunaan hijab/jilbab dalam keseharian mereka.

Tren penggunaan jilbab/hijab di kalangan siswi muslimah menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai konstruksi paham keagamaan mereka berkenaan dengan penggunaan jilbab tersebut, seberapa besar pengaruh kesadaran bagi pemakaian jilbab di kalangan siswi. Penelitian ini akan semakin menarik jika dilakukan perbandingan antara siswi Madrasah Aliyah (MA) dan siswi Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini didasarkan karakter kedua sekolah tersebut yang berbeda, yaitu antara sekolah agama dan

---

<sup>10</sup>Tim Peneliti Bidang Kehidupan Keagamaan Balai Litbang Agama Makassar, *Respons Siswa terhadap Radikalisme Agama di Kawasan Timur Indonesia*, (Penelitian 2016).

<sup>11</sup>Lousiana Andirani, *Peranan Media terhadap Imitasi Budaya pop Berhijab (Studi Kasus pada Muslimah di Kota Medan)*, (Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara, 2014). 67.

sekolah umum serta kewajiban jilbab sebagai aturan sekolah yang berbeda antara keduanya. Untuk itulah, peneliti melakukan riset dengan judul “Paham dan Sikap Keagamaan Siswa terhadap Kewajiban Penggunaan Jilbab/Hijab: Studi Perbandingan Siswa MAN (Madrasah Aliyah Negeri) dan SMA (Sekolah Menengah Atas) di Kota Makassar.

Tulisan ini terfokus pada dua hal, pertama, konstruksi paham keagamaan siswi terkait kewajiban penggunaan jilbab/hija. Kedua, implementasi penggunaan jilbab/hijab dalam kehidupan keseharian mereka.

## **II. PEMBAHASAN**

### **A. Temuan Data Penelitian**

#### **1. Profil Lokasi Penelitian**

Penyebaran angket dilakukan di masing-masing satu sekolah SMA dan satu Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Makassar. Pemilihan lokasi dilakukan secara acak dari 19 SMA Negeri dan 3 MA Negeri di Kota Makassar. Berdasarkan hasil acak, maka ditentukan lokasi penyebaran angket di SMAN 7 dan MAN 1 Makassar. Responden kemudian dipilih secara acak dari siswi muslim yang mengenakan jilbab di SMA dan untuk siswi MAN dipilih acak dari semua siswi karena semua siswinya adalah muslim dan mengenakan jilbab ketika di sekolah.

SMAN 7 adalah Sekolah Menengah Atas yang beralamat di Jalan Perintis Kemerdekaan Km 18 Kecamatan Biringkanaya Makassar. SMAN 7 memiliki dua jurusan yaitu IPA dan IPS dengan jumlah siswa 754 orang yang terdiri atas 352 siswa laki-laki dan 392 siswa perempuan. Umumnya siswi muslim di sekolah ini mengenakan jilbab sebagai bagian dari pakaian seragam mereka ketika sekolah, meskipun tidak ada aturan tertulis dari sekolah yang mewajibkan penenaan jilbab bagi siswi muslim. Kerohanian Islam (Rohis) merupakan salah satu kegiatan ekstra kurikuler yang ada di SMAN 7 meski tidak diwajibkan untuk siswa muslim bergabung di dalamnya.

MAN 1 Makassar adalah sekolah yang berada dibawah naungan Kementerian Agama dan berlokasi di Jalan Talasalapang Kecamatan Rappocini Makassar. Sebagai madrasah, seluruh siswanya beragama Islam dan siswi wajib mengenakan jilbab ketika di sekolah. Jumlah siswa di MAN 1 sebanyak 983 orang. MAN 1 juga memiliki ekstra kurikuler Rohis bagi pembinaan keislaman siswa-siswinya.

## 2. Identitas Responden

Siswi yang menjadi responden dalam penelitian ini masing-masing 50 orang untuk SMAN dan MAN, responden tersebut dipilih secara acak dari keseluruhan siswi yang ada disekolah tersebut. Dari jumlah 100 orang responden, mayoritas berasal dari kelas IPA, yaitu 73 orang dan IPS 27 orang, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1: Identitas responden berdasarkan jurusan

No	Jurusan	SMAN	MAN	Total
1	IPA	39	34	73
2	IPS	11	16	27
	Jumlah	50	50	100

Berdasarkan kelas dan usia, identitas responden cukup variatif, responden tersebar dari seluruh tingkatan kelas dari kelas X hingga kelas XII. Demikian pula dari segi usia, usia paling muda adalah 14 tahun dan yang tertua adalah responden dengan usia 18 tahun. Dari 100 responden, 24 responden adalah kelas X, 37 orang kelas XI, dan 39 orang kelas XII. 5 orang responden berusia 14 tahun, 19 orang berusia 15 tahun, 37 orang berusia 16 tahun, 34 orang berusia 17 tahun, dan 5 orang responden berusia 18 tahun. Berikut distribusi responden berdasarkan kelas dan usia pada SMAN dan MAN.

Tabel 2: Identitas responden berdasarkan Kelas

No	Jurusan	SMAN	MAN	Total
1	Kelas X	11	13	24
2	Kelas XI	20	17	37
3	Kelas XII	19	20	39
	Jumlah	50	50	100

Tabel 3: Identitas responden berdasarkan usia

No	Jurusan	SMAN	MAN	Total
1	14 Tahun	3	2	5
2	15 Tahun	8	11	19
3	16 Tahun	17	20	37
4	17 Tahun	19	15	34

5	18 Tahun	3	2	5
	Jumlah	50	50	100

### 3. Sumber Pengetahuan Agama

Variabel pertama yang ditanyakan kepada responden adalah mengenai sumber pengetahuan keagamaan mereka, hal ini ditujukan untuk mengetahui sumber informasi atau pengetahuan keagamaan yang dominan mempengaruhi para siswi. Ada 6 pertanyaan berkenaan dengan sumber pengetahuan agama siswi, yaitu pengajian di Rohis, pengajian di organisasi Islam (semisal NU, Muhammadiyah atau lainnya), pengajian di masjid, pengajian/kajian di *halaqah* yang dibimbing oleh *murabbiyahi*, menambah pengetahuan keislaman melalui buku, serta mengakses pengetahuan keislaman melalui internet atau sosial media. Pilihan jawaban pada setiap pertanyaan di variabel ini adalah; sering (S), kadang-kadang (KK), jarang (J), dan tidak pernah (TP).

Siswi SMAN cenderung lebih banyak yang mengikuti kegiatan pengajian di ekstrakurikuler (ekstra kurikuler) Rohis ketimbang siswi MAN. Hal ini terlihat dari jumlah responden yang sering mengikuti pengajian di Rohis hanya 3 di MAN dan 12 dari SMAN. Untuk yang menyatakan kadang-kadang mengikuti pengajian di Rohis 21 dari MAN dan 24 dari SMAN. 19 responden dari MAN mengaku jarang mengikuti kegiatan pengajian Rohis dan 7 orang lainnya mengatakan tidak pernah mengikuti kegiatan pengajian di Rohis. 14 orang responden dari SMAN mengaku jarang mengikuti pengajian di Rohis dan tak satu pun yang menjawab tidak pernah. Data ini menunjukkan bahwa semua siswi muslim di SMAN 7 setidaknya pernah mengikuti kegiatan pengajian dan sebagian besar di antaranya dapat dikatakan aktif mengikuti pengajian Rohis, namun sebaliknya di MAN 1 hanya sebagian siswi yang aktif dalam pengajian Rohis. Berikut tabulasi data tentang keaktifan mengikuti pengajian di Rohis pada siswi SMAN 7 dan MAN 1.

Tabel 4: Keaktifan mengikuti pengajian di Rohis

No	Jurusan	SMAN	MAN	Total
1	Sering	12	3	15
2	Kadang-kadang	24	21	45
3	Jarang	14	19	33
4	Tidak Pernah	0	7	7

	Jumlah	50	50	100
--	--------	----	----	-----

Pertanyaan kedua menanyakan tentang keaktifan responden dalam mengikuti kegiatan pengajian di organisasi Islam seperti NU, Muhammadiyah, dan lain-lain. Kembali data menunjukkan bahwa siswi SMAN cenderung lebih aktif mengikuti pengajian di organisasi Islam. 10 orang responden dari SMAN mengaku sering mengikuti pengajian di organisasi Islam sedangkan dari MAN hanya 6 orang saja yang mengaku sering. 15 siswi MAN dan 11 siswi SMAN mengaku kadang-kadang mengikuti pengajian di organisasi Islam. 12 orang siswi MAN dan 23 orang dari SMAN mengaku jarang mengikuti kegiatan pengajian di organisasi. Hanya 6 orang siswi SMAN yang mengaku tidak pernah mengikuti pengajian di organisasi Islam dan 17 orang dari MAN juga mengaku tidak pernah mengikuti pengajian tersebut. Data ini menunjukkan bahwa kecenderungan siswi SMAN lebih tinggi dalam mengikuti pengajian di organisasi Islam dibandingkan siswi dari MAN. Berikut tabulasi keaktifan responden dalam mengikuti pengajian di organisasi Islam.

Tabel 5: Keaktifan mengikuti pengajian di organisasi Islam

No	Jurusan	SMAN	MAN	Total
1	Sering	10	6	16
2	Kadang-kadang	11	15	26
3	Jarang	23	12	35
4	Tidak Pernah	6	17	23
	Jumlah	50	50	100

Pertanyaan berikutnya adalah menanyakan keaktifan responden pada kegiatan pengajian di masjid. Pada pertanyaan ini perbandingan jawaban responden cenderung berimbang. 10 responden SMAN dan 11 responden MAN mengaku sering mengikuti kegiatan pengajian di masjid. 23 responden SMAN dan 22 responden MAN mengaku kadang-kadang mengikuti kegiatan pengajian yang dilaksanakan di masjid. 10 responden SMAN dan 15 responden MAN mengaku jarang mengikuti pengajian di masjid. 7 responden SMAN dan 2 responden MAN mengaku tidak pernah mengikuti pengajian di

masjid. Berikut distribusi jawaban responden terkait keaktifan mereka mengikuti pengajian di masjid.

Tabel 6: Keaktifan mengikuti pengajian di masjid

No	Jurusan	SMAN	MAN	Total
1	Sering	10	11	21
2	Kadang-kadang	23	22	45
3	Jarang	10	15	25
4	Tidak Pernah	7	2	93
	Jumlah	50	50	100

Pertanyaan berikutnya menanyakan keaktifan peserta memperdalam ilmu agama dengan membaca buku-buku Islam. Jawaban dari pertanyaan ini menunjukkan keberimbangan antara responden SMAN dan MAN, meski dari data yang didapatkan tingkat keaktifan siswi SMAN sedikit lebih tinggi dibandingkan siswi MAN. 19 orang responden SMAN dan 14 responden MAN mengaku sering membaca buku-buku Islam untuk memperdalam ilmu agama. 24 responden SMAN dan 25 responden MAN mengaku kadang-kadang melakukannya, 6 orang responden SMAN dan 11 orang responden MAN mengaku jarang membaca buku-buku agama, dan 1 orang responden SMAN mengaku tidak pernah membaca buku-buku tentang Islam. Berikut tabulasi jawaban untuk pertanyaan tersebut.

Tabel 7: Belajar agama dengan membaca buku-buku Islam

No	Jurusan	SMAN	MAN	Total
1	Sering	19	14	33
2	Kadang-kadang	24	25	49
3	Jarang	6	11	17
4	Tidak Pernah	1	0	1
	Jumlah	50	50	100

Pertanyaan berikutnya menanyakan tentang keaktifan responden dalam mengikuti *halaqah* dengan bimbingan seorang *murabbiyah*. Sebagaimana kita ketahui, bahwa pengajian model *halaqah* adalah pengajian keislaman dalam kelompok kecil yang

dibimbing langsung oleh seorang mentor (*murabbi/murabbiyah*). Model pengajian seperti ini biasanya dilakukan oleh kelompok-kelompok Islam baru yang cenderung puritanis dan radikal. Siswi SMAN cenderung lebih banyak yang aktif dalam pengajian model *halaqah* dibandingkan siswi MAN. Hanya 4 responden dari siswi MAN yang mengaku aktif atau sering mengikuti *halaqah* sedangkan dari SMAN sebanyak 11 orang responden. 15 responden SMAN mengaku kadang-kadang mengikuti pengajian *halaqah* serta 14 orang responden dari MAN. 17 orang responden SMAN dan 7 dari MAN mengaku jarang serta 7 orang responden SMAN mengaku tidak pernah dan 21 orang dari MAN mengaku tidak pernah mengikuti *halaqah*. Dengan demikian, lebih banyak siswi MAN yang tidak tersentuh oleh pengajian kelompok *halaqah* tersebut. Berikut distribusi jawaban responden terkait pertanyaan ini.

Tabel 8: Keaktifan mengikuti pengajian/kajian melalui *halaqah* yang dibimbing oleh *murabbiyah*

No	Jurusan	SMAN	MAN	Total
1	Sering	11	4	15
2	Kadang-kadang	15	14	29
3	Jarang	17	7	28
4	Tidak Pernah	7	21	28
	Jumlah	50	50	100

Pertanyaan terakhir untuk variabel ini adalah menanyakan kepada responden mengenai keaktifan mereka memperdalam ilmu agama melalui internet dan media sosial. Umumnya responden aktif menambah pengetahuan keagamaan mereka melalui internet dan media sosial. Hal ini terlihat sebagian besar responden yang terdiri dari 24 siswi SMAN dan 31 siswi MAN sering mengakses internet dan media sosial untuk memperdalam ilmu agama. 20 orang siswi SMAN dan 16 siswi MAN mengaku kadang-kadang mengakses internet dan media sosial untuk memperdalam ilmu agama. Dari data yang didapatkan, tampak bahwa siswi MAN lebih tinggi intensitasnya dalam menggunakan internet dan media sosial untuk memperdalam ilmu agama. 4 orang siswi SMAN dan 3 siswi MAN mengaku jarang serta 2 orang siswi SMAN mengaku tidak

pernah menggunakan internet dan media sosial untuk memperdalam ilmu agama. Berikut distribusi jawaban responden terhadap pertanyaan tersebut.

Tabel 9: Memperdalam pengetahuan keagamaan melalui internet dan media sosial.

No	Jurusan	SMAN	MAN	Total
1	Sering	24	31	55
2	Kadang-kadang	20	16	36
3	Jarang	4	3	7
4	Tidak Pernah	2	0	2
	Jumlah	50	50	100

#### 4. Konsep dan Pemahaman tentang Hijab/Jilbab

Variabel berikutnya adalah tentang konsep dan pemahaman tentang hijab/jilbab. Variabel ini menanyakan persetujuan responden tentang hal-hal yang berkenaan seputar konsep dan pemahaman tentang hijab baik yang bersifat normatif maupun sosiologis. Ada 15 pertanyaan dalam variabel ini, yaitu seputar kewajiban hijab, hijab dan budaya, hijab dan *fashion*, hijab dan priaku serta ruang gerak sosial, seputar cadar, aturan kewajiban jilbab di sekolah, hijab dan batasan pergaulan serta tingkah laku, relasi dengan lawan jenis, serta terkait foto dan suara perempuan di ruang public. Pilihan jawaban yang diberikan pada variabel ini adalah sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), dan tidak setuju (TS).

Pertanyaan pertama menanyakan aspek normativitas hijab sebagai kewajiban setiap muslimah. Hampir semua responden (99 orang) sangat setuju bahwa hijab merupakan kewajiban bagi setiap muslimah. Hanya 1 orang responden dari SMAN yang menjawab setuju. Data ini menunjukkan bahwa normativitas kewajiban hijab diterima secara keseluruhan oleh siswi SMAN/MAN.

Tabel 10: kewajiban hijab bagi muslimah

No	Jurusan	SMAN	MAN	Total
1	Sangat Setuju	49	50	99
2	Setuju	1	0	1
3	Kurang Setuju	0	0	0
4	Tidak Setuju	0	0	0

	Jumlah	50	50	100
--	--------	----	----	-----

Pertanyaan kedua menanyakan kepada responden tentang tanggapan mereka mengenai pandangan bahwa hijab hanyalah budaya semata. Jawaban responden kebalikan dari pertanyaan pertama. 89 responden menjawab tidak setuju dan 11 lainnya menjawab kurang setuju. Jawaban atas pertanyaan kedua ini menegaskan dan mengkonfirmasi jawaban atas pertanyaan pertama.

Tabel 11: Hijab hanyalah budaya semata

No	Jurusan	SMAN	MAN	Total
1	Sangat Setuju	0	0	0
2	Setuju	0	0	0
3	Kurang Setuju	5	6	11
4	Tidak Setuju	45	44	89
	Jumlah	50	50	100

Pertanyaan ketiga menanyakan kepada responden tentang hijab dan fashion, apakah responden setuju jika hijab harus mengikuti tren mode fashion. Jawaban dari responden secara umum masih bersikap negatif. Sebagian besar responden tidak setuju dan kurang setuju, masing-masing 27 responden dan 42 responden, hanya 31 responden yang setuju, dan tidak ada satu pun responden yang menyatakan sangat setuju. Perbandingan sikap antara responden SMAN dan MAN pada pertanyaan ini cenderung berimbang.

Tabel 12: Hijab dan *tren mode fashion*

No	Jurusan	SMAN	MAN	Total
1	Sangat Setuju	0	0	0
2	Setuju	15	16	31
3	Kurang Setuju	22	20	42
4	Tidak Setuju	13	14	27
	Jumlah	50	50	100

Pertanyaan keempat menanyakan tanggapan responden tentang pernyataan “yang penting hijab hati dan memperbaiki perilaku ketimbang mengenakan hijab”. Tanggapan responden cukup beragam meski masih didominasi respons yang bersifat negatif (tidak

setuju dan kurang setuju). Sebanyak 40 orang responden mengatakan tidak setuju dan 24 responden menyatakan kurang setuju. 34 orang memberi respons positif, yaitu sebanyak 17 orang menyatakan setuju dan 19 orang lainnya menyatakan sangat setuju. Perbandingan respons antara siswi SMAN dan MAN cenderung berimbang, meski siswi SMAN sedikit lebih banyak yang memberi respons positif.

Tabel 13: Hijab hati dan memperbaiki perilaku ketimbang mengenakan hijab

No	Jurusan	SMAN	MAN	Total
1	Sangat Setuju	8	11	19
2	Setuju	8	9	17
3	Kurang Setuju	13	11	24
4	Tidak Setuju	21	19	40
	Jumlah	50	50	100

Pertanyaan berikutnya masih berkaitan dengan pertanyaan sebelumnya, yaitu mana yang lebih dahulu memperbaiki perilaku dan mengenakan hijab. Tanggapan responden hampir sama dengan pertanyaan sebelumnya. Sebagian besar responden memberi respons negatif, bahkan lebih banyak yang memberi respons negatif dibandingkan pertanyaan sebelumnya. Sebanyak 35 responden menyatakan tidak setuju dan 39 lainnya kurang setuju. 15 orang responden menyatakan setuju dan 11 lainnya menyatakan tidak setuju. Perbandingan respons antara siswi SMAN dan MAN sebagaimana pertanyaan sebelumnya masih cenderung berimbang.

Tabel 14: Memperbaiki perilaku dulu baru mengenakan hijab

No	Jurusan	SMAN	MAN	Total
1	Sangat Setuju	3	8	11
2	Setuju	9	6	15
3	Kurang Setuju	23	16	39
4	Tidak Setuju	15	20	35
	Jumlah	50	50	100

. pertanyaan selanjutnya tentang relasi antara hijab dan persepsi tentang ruang gerak yang terbatas. Mayoritas responden tidak setuju jika dikatakan mengenakan hijab dapat membatasi ruang gerak mereka. 59 responden menyatakan tidak setuju jika dikatakan mengenakan hijab membatasi ruang gerak mereka dan 25 lainnya menyatakan

kurag setuju. Hanya 10 orang yang menyatakan setuju dan 6 lainnya menyatakan sangat setuju. Kecenderungan siswi MAN lebih member respons positif terhadap pernyataan ini, bahwa mereka merasa terbatas dengan menggunakan hijab.

Tabel 15: Memperbaiki perilaku dulu baru mengenakan hijab

No	Jurusan	SMAN	MAN	Total
1	Sangat Setuju	3	8	11
2	Setuju	9	6	15
3	Kurang Setuju	23	16	39
4	Tidak Setuju	15	20	35
	Jumlah	50	50	100

Pertanyaan selanjutnya adalah pertanyaan seputar hukum cadar dalam Islam, poin ini menanyakan sikap responden terhadap cadar sebagai ketentuan dalam syariat Islam. Jawaban responden terhadap hal ini hampir berimbang, meski lebih banyak yang memberi respons negatif. 8 orang responden menyatakan sangat setuju dan 35 lainnya menyatakan setuju (total 43 orang yang memberi respons positif). 44 orang menyatakan kurang setuju dan 13 lainnya menyatakan tidak setuju dengan pandangan bahwa cadar merupakan ketentuan dalam syariat Islam. Perbandingan antara siswi MAN dan SMAN memperlihatkan kecenderungan bahwa siswi MAN lebih banyak yang cenderung merespons positif terhadap hukum cadar dalam ketentuan syariat Islam.

Tabel 16: Hukum cadar dalam ketentuan syariat Islam

No	Jurusan	SMAN	MAN	Total
1	Sangat Setuju	4	4	8
2	Setuju	14	21	35
3	Kurang Setuju	23	21	44
4	Tidak Setuju	9	4	13
	Jumlah	50	50	100

Pertanyaan berikutnya menanyakan sikap responden mengenai kewajiban mengenakan jilbab bagi siswi muslim di sekolah umum. Sebagian besar responden mendukung kewajiban pengenaan jilbab bagi siswi muslim di sekolah umum. 67 responden sangat setuju dan 31 lainnya menyatakan setuju, hanya 2 responden yang

menyatakan kurang setuju, dan tak satu pun responden yang tidak setuju terhadap kewajiban mengenakan jilbab bagi siswi muslim di sekolah.

Tabel 17: Kewajiban mengenakan jilbab bagi siswi muslim di sekolah umum

No	Jurusan	SMAN	MAN	Total
1	Sangat Setuju	36	31	67
2	Setuju	12	19	31
3	Kurang Setuju	2	0	2
4	Tidak Setuju	0	0	0
	Jumlah	50	50	100

Pertanyaan selanjutnya menanyakan pemahaman responden terkait relasi hijab dan batasan pergaulan. Pertanyaannya adalah “karena saya mengenakan hijab maka saya harus membatasi pergaulan saya”. Sebagian besar responden memberi respons positif terhadap pemahaman ini. Sebanyak 29 responden menyatakan sangat setujuan 43 lainnya menyatakan setuju terhadap pemahaman bahwa karena mengenakan hijab maka mereka harus membatasi pergaulannya. 26 orang responden menyatakan kurang setuju serta orang lainnya menyatakan tidak setuju dengan pemahaman tersebut. Perbandingan jawaban antara responden MAN dan SMAN cenderung berimbang pada pertanyaan ini.

Tabel 18: Karena saya mengenakan hijab maka saya harus membatasi pergaulan saya

No	Jurusan	SMAN	MAN	Total
1	Sangat Setuju	10	19	29
2	Setuju	25	18	43
3	Kurang Setuju	14	12	26
4	Tidak Setuju	1	1	2
	Jumlah	50	50	100

Pertanyaan selanjutnya masih senada dengan pertanyaan sebelumnya namun kali ini menanyakan relasi penenaan hijab dengan membatasi tingkah laku mereka, apakah karena mengenakan hijab mereka akan membatasi tingkah laku mereka? Responden yang memberikan respons positif lebih banyak dari pertanyaan sebelumnya, 39 orang responden menyatakan sangat setuju dengan pemahaman tersebut dan 50 orang lainnya menyatakan setuju, hanya 10 orang responden yang menyatakan kurang setuju dan hanya

1 orang yang menyatakan tidak setuju. Perbandingan jawaban antara responden dari kalangan MAN dan SMAN cenderung berimbang sebagaimana pertanyaan sebelumnya.

Tabel 19: Karena saya mengenakan hijab maka saya harus membatasi tingkah laku saya

No	Jurusan	SMAN	MAN	Total
1	Sangat Setuju	12	27	39
2	Setuju	33	17	59
3	Kurang Setuju	4	6	10
4	Tidak Setuju	1	0	1
	Jumlah	50	50	100

Pertanyaan berikutnya adalah tentang konsep pacaran dalam Islam dan relasinya dengan hijab. Dengan mengenakan hijab maka pacaran tidak boleh karena hukumnya haram. Mayoritas responden sepakat dengan hal tersebut dengan yang memberi respons sangat setuju sebanyak 60 orang dan yang menyatakan setuju sebanyak 35 orang. Hanya 4 orang yang menyatakan kurang setuju dan hanya 1 orang responden yang menyatakan tidak setuju.

Tabel 20: Pacaran haram dalam Islam karena saya mengenakan hijab maka saya tidak boleh melakukannya

No	Jurusan	SMAN	MAN	Total
1	Sangat Setuju	27	33	60
2	Setuju	19	16	35
3	Kurang Setuju	4	0	4
4	Tidak Setuju	0	1	1
	Jumlah	50	50	100

Pertanyaan selanjutnya menanyakan pandangan responden tentang keharaman hokum berjabat tangan dengan laki-laki yang bukan muhrim. Sebagian besar responden ternyata memberi respons positif atau persetujuan mengenai konsep ini. 57 orang responden mengatakan mereka sangat setuju bahwa hukum jabat tangan dengan yang bukan muhrim hukumnya adalah haram dan 36 lainnya menyatakan setuju dengan pemahaman tersebut, hanya 7 orang responden yang menyatakan kurang setuju dan tak satu pun yang menjawab tidak setuju.

Tabel 21: Hukum jabat tangan dengan laki-laki non muhrim adalah haram

No	Jurusan	SMAN	MAN	Total
1	Sangat Setuju	22	35	57
2	Setuju	22	14	36
3	Kurang Setuju	6	1	7
4	Tidak Setuju	0	0	0
	Jumlah	50	50	100

Pertanyaan berikutnya menanyakan relasi hijab dan media sosial, yaitu pemahaman bahwa seorang muslimah tidak boleh menampilkan fotonya di media sosial. Pada poin ini ternyata sebagian besar responden menyepakatinya secara konseptual, bahwa seorang muslimah tidak boleh menampilkan fotonya di media sosial. 24 orang responden menyatakan sangat setuju dan 34 lainnya menyatakan setuju, sisanya 40 orang responden menyatakan kurang setuju dan hanya 2 orang yang menyatakan tidak setuju.

Tabel 22: Tidak boleh seorang muslimah menampilkan fotonya di media sosial

No	Jurusan	SMAN	MAN	Total
1	Sangat Setuju	8	16	24
2	Setuju	19	15	34
3	Kurang Setuju	22	18	40
4	Tidak Setuju	1	1	2
	Jumlah	50	50	100

Pertanyaan selanjutnya menanyakan tanggapan tentang pemahaman seorang muslimah wajib mengenakan rok dan tidak boleh mengenakan celana panjang ketika keluar rumah. Secara konseptual sebagaimana poin-poin pertanyaan sebelumnya, cenderung lebih banyak responden member respons sepakat dengan konsep tersebut, meski pada poin ini cenderung hampir berimbang antara yang member respons positif dan negatif. 22 orang responden menyatakan sangat setuju dan 30 orang lainnya menyatakan setuju dengan pemahaman bahwa seorang muslimah harus mengenakan rok ketika keluar rumah. 40 orang responden menyatakan kurang setuju dan 8 lainnya menyatakan tidak setuju.

Tabel 23: Seorang muslimah wajib mengenakan rok dan tidak boleh mengenakan celana panjang ketika keluar rumah

No	Jurusan	SMAN	MAN	Total
1	Sangat Setuju	8	14	22
2	Setuju	16	14	30
3	Kurang Setuju	25	15	40
4	Tidak Setuju	1	7	8
	Jumlah	50	50	100

Pertanyaan terakhir dalam variabel ini adalah menanyakan tentang pemahaman yang menyatakan bahwa suara perempuan adalah aurat. Hampir semua responden sepakat dengan hal ini ditunjukkan dengan data 66 orang responden sangat setuju dan 28 lainnya menyatakan setuju, hanya 5 orang responden (semuanya dari SMAN) yang menyatakan kurang setuju dan hanya 1 orang responden (dari MAN) yang menyatakan tidak setuju.

Tabel 24: Suara perempuan adalah aurat

No	Jurusan	SMAN	MAN	Total
1	Sangat Setuju	29	37	66
2	Setuju	16	12	28
3	Kurang Setuju	5	0	5
4	Tidak Setuju	0	1	1
	Jumlah	50	50	100

## 5. Sikap dan Implementasi terkait Hijab/Jilbab

Variabel berikutnya menanyakan tentang aspek sikap dan implementasi hijab dalam keseharian. Pertanyaan pada variabel ini dibagi 2 bagian, yang pertama pertanyaan dengan hanya dua pilihan jawaban yang bersifat (ya atau tidak) tentang aspek konatif yang ditanyakan, ada 4 pertanyaan dalam kategori ini. Kategori kedua adalah 8 pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban (selalu, kadang-kadang, tidak pernah, dan jarang).

Pertanyaan pertama menanyakan kepada responden apakah mereka mengenakan jilbab besar atau tidak. Mayoritas responden ternyata tidak mengenakan jilbab besar. Hanya 17 responden yang menyatakan bahwa mereka mengenakan jilbab besar (12 dari MAN dan 5 dari SMAN) dan 83 lainnya (38 dari MAN dan 45 dari SMAN) menyatakan bahwa mereka tidak mengenakan jilbab besar dalam keseharian mereka. Data ini

menunjukkan bahwa lebih banyak siswi MAN yang mengenakan jilbab besar dibanding siswi SMAN.

Tabel 25: Apakah anda mengenakan jilbab besar?

No	Jurusan	SMAN	MAN	Total
1	Ya	5	12	17
2	Tidak	45	38	83
	Jumlah	50	50	100

Pertanyaan berikutnya menanyakan kepada responden, jika sekiranya dibolehkan oleh orang tua dan pihak sekolah, apakah mereka ingin mengenakan cadar? Sebagian besar responden menjawab tidak atau sebanyak 70 orang menyatakan tidak ingin mengenakan cadar meski dibolehkan oleh orang tua dan pihak sekolah (31 MAN dan 39 SMAN) 30 orang lainnya akan mengenakan cadar jika diizinkan oleh pihak sekolah dan orang tua.

Tabel 26: Jika sekiranya dibolehkan oleh orang tua dan pihak sekolah, apakah mereka ingin mengenakan cadar?

No	Jurusan	SMAN	MAN	Total
1	Ya	11	19	30
2	Tidak	39	31	70
	Jumlah	50	50	100

Pertanyaan ketiga menanyakan apakah responden pacaran atau setidaknya pernah pacaran. Data yang didapatkan sedikit mengejutkan bahwa ternyata lebih banyak responden menyatakan pacaran atau pernah pacaran yaitu sebanyak 59 orang (28 dari MAN dan 31 dari SMAN) 41 responden lainnya (22 dari MAN dan 19 dari SMAN).

Tabel 26: Apakah anda pacaran atau pernah pacaran?

No	Jurusan	SMAN	MAN	Total
1	Ya	28	31	59
2	Tidak	22	19	41
	Jumlah	50	50	100

Pertanyaan berikutnya adalah sekalipun sekolah tidak mewajibkan peneanaan jilbab, apakah anda tetap mengenakan jilbab ke sekolah? Hampir semua responden tetap akan mengenakan jilbab meski tidak diwajibkan oleh pihak sekolah sebanyak 94 orang

(47 MAN dan 47 SMAN) 6 orang menyatakan tidak akan mengenakan jilbab jika sekolah tidak mewajibkan.

Tabel 27: Sekalipun sekolah tidak mewajibkan peneanaan jilbab, apakah anda tetap mengenakan jilbab ke sekolah?

No	Jurusan	SMAN	MAN	Total
1	Ya	47	47	94
2	Tidak	3	3	6
	Jumlah	50	50	100

Pertanyaan selanjutnya terkait implementasi berhijab dalam kehidupan keseharian mereka yang terdiri atas 8 poin pertanyaan. Pertanyaan pertama menanyakan kepada responden, apakah mereka selalu mengenakan jilbab ketika keluar rumah? 72 orang responden (36 MAN dan 36 SMAN) menyatakan bahwa mereka selalu mengenakan jilbab ketika mereka keluar rumah. 25 orang responden (13 MAN dan 12 SMAN) menyatakan jika mereka keluar rumah kadang-kadang mengenakan jilbab dan terkadang tidak. 2 orang responden (semuanya dari SMAN) mengatakan bahwa mereka jarang mengenakan jilbab ketika mereka keluar rumah dan 1 orang lainnya (dari MAN) menyatakan tidak pernah mengenakan jilbab (kecuali ke sekolah) ketika dia keluar rumah.

Tabel 28: Saya selalu mengenakan jilbab ketika saya keluar rumah

No	Jurusan	SMAN	MAN	Total
1	Selalu	36	36	72
2	Kadang-kadang	12	13	25
3	Jarang	2	0	2
4	Tidak Pernah	0	1	1
	Jumlah	50	50	100

Pertanyaan berikutnya berkenaan dengan sikap mereka terkait penggunaan rok dan tidak mengenakan celana panjang ketika keluar rumah. Hanya 20 orang responden (11 MAN dan 9 SMAN) yang konsisten menggunakan rok ketika mereka keluar rumah. 49 orang responden (23 MAN dan 26 SMAN) menyatakan ketika keluar rumah kadang-kadang mereka menggunakan rok dan terkadang mengenakan celana panjang. Sebanyak 24 responden (9 MAN dan 15 SMAN) mengaku jarang menggunakan rok dan sering

mengenakan celana panjang ketika mereka keluar rumah serta sebanyak 7 orang (semuanya dari MAN) mengaku tidak pernah mengenakan rok ketika mereka keluar rumah.

Tabel 29: Saya selalu mengenakan rok ketika keluar rumah dan tidak mengenakan celana panjang

No	Jurusan	SMAN	MAN	Total
1	Selalu	11	9	20
2	Kadang-kadang	23	26	49
3	Jarang	9	15	24
4	Tidak Pernah	7	0	7
	Jumlah	50	50	100

Pertanyaan berikutnya menanyakan konsistensi dalam berhijab, yaitu menanyakan “Meskipun di dalam rumah tapi ketika ada tamu yang bukan muhrim saya tetap mengenakan hijab”. 42 orang responden (24 MAN dan 18 SMAN) menyatakan bahwa mereka selalu mengenakan jilbab meski di dalam rumah ketika ada tamu laki-laki yang bukan muhrim. 37 orang responden (16 MAN dan 21 SMAN) menyatakan bahwa mereka terkadang mengenakan jilbab ketika ada tamu mereka yang bukan muhrim. 17 responden (8 MAN dan 9 SMAN) menyatakan bahwa mereka jarang mengenakan jilbab ketika ada tamu bukan muhrim. Serta 4 orang responden (2 MAN dan 2 SMAN) menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengenakan jilbab di rumah ketika ada tamu yang bukan muhrim.

Tabel 30: tetap mengenakan hijab di rumah jika ada tamu laki-laki yang bukan muhrim

No	Jurusan	SMAN	MAN	Total
1	Selalu	18	24	42
2	Kadang-kadang	21	16	39
3	Jarang	9	8	17
4	Tidak Pernah	2	2	4
	Jumlah	50	50	100

Pertanyaan selanjutnya menanyakan kepada responden apakah mereka selalu menolak ketika diajak berjabat tangan dengan laki-laki yang bukan muhrim? Meski pada pertanyaan di variabel konsep dan pemahaman tentang hijab, sebagian besar responden

setuju bahwa hukum berjabat tangan dengan laki-laki yang bukan muhrim adalah haram. Pemahaman tersebut tidak sepenuhnya tercermin dalam aspek sikap (konatif) mereka. Hanya 19 orang responden (13 responden MAN dan 6 responden SMAN) yang konsisten menolak untuk berjabat tangan dengan laki-laki yang bukan muhrimnya. 37 orang responden (20 MAN dan 17 SMAN) menyatakan bahwa mereka kadang menolak namun juga kadang menerima jika diajak berjabat tangan dengan laki-laki yang bukan muhrim. 32 orang responden (10 MAN dan 22 SMAN) mengaku jarang menolak berjabat tangan dengan laki-laki yang bukan muhrim. Sementara 12 orang responden lainnya (7 MAN dan 5 SMAN) mengaku tidak pernah menolak. Dari jawaban yang diberikan oleh responden, tampak bahwa responden dari MAN lebih konsisten dalam implementasi hukum jabat tangan ini.

Tabel 31: Menolak ketika diajak berjabat tangan dengan laki-laki yang bukan muhrim

No	Jurusan	SMAN	MAN	Total
1	Selalu	6	13	19
2	Kadang-kadang	17	20	37
3	Jarang	22	10	32
4	Tidak Pernah	5	7	12
	Jumlah	50	50	100

Pertanyaan selanjutnya menanyakan apakah mereka menolak jika diajak jalan berdua oleh teman laki-laki? Lebih dari setengah atau tepatnya 55 orang (28 MAN dan 27 SMAN) selalu menolak ketika diajak jalan berdua oleh teman laki-laki. 23 responden (13 MAN dan 10 SMAN) mengaku terkadang mereka menolak meski terkadang juga menerima jika diajak jalan oleh teman laki-laki. 12 orang responden (2 MAN dan 10 SMAN) mengaku jarang menolak dan sebanyak 10 orang (7 MAN dan 3 SMAN) mengatakan tak pernah menolak jika diajak jalan oleh teman laki-laki. Dari perbandingan jawaban antara siswi MAN dan SMAN menunjukkan bahwa siswi MAN cenderung lebih tinggi tingkat penolakannya untuk jalan berdua dengan teman laki-laki dibandingkan siswi SMAN.

Tabel 32: Menolak ketika diajak jalan berdua oleh teman laki-laki

No	Jurusan	SMAN	MAN	Total
1	Selalu	27	28	55

2	Kadang-kadang	10	13	23
3	Jarang	10	2	12
4	Tidak Pernah	3	7	10
	Jumlah	50	50	100

Pertanyaan berikutnya menanyakan kepada responden apakah mereka selalu menundukkan pandangan ketika bicara dengan laki-laki yang bukan muhrim? Pada item pertanyaan ini yang konsisten selalu menundukkan pandangan ketika berbicara dengan laki-laki yang bukan muhrim sebanyak 12 orang responden (7 MAN dan 5 SMAN). Sebanyak 39 orang lainnya (20 MAN dan 19 SMAN) mengaku kadang-kadang mereka menundukkan pandangan. 31 orang responden (18 MAN dan 13 SMAN) mengaku jarang melakukannya serta sebanyak 18 orang responden (10 MAN dan 8 SMAN) mengaku tidak pernah menundukkan pandangannya. Pada item ini responden dari siswi MAN sedikit lebih banyak yang mengimplementasikannya secara konsisten dibandingkan siswi SMAN.

Tabel 33: Menundukkan pandangan ketika berbicara dengan laki-laki yang bukan muhrim

No	Jurusan	SMAN	MAN	Total
1	Selalu	5	7	12
2	Kadang-kadang	19	20	39
3	Jarang	18	13	31
4	Tidak Pernah	8	10	18
	Jumlah	50	50	100

Pertanyaan selanjutnya menanyakan kepada responden apakah mereka selalu membatasi pergaulan dengan teman laki-laki? Pada item ini jawaban responden mengalami perubahan dibandingkan sebelumnya. Hampir setengah responden atau 49 orang (24 MAN dan 25 SMAN) mengaku selalu membatasi pergaulan dengan teman laki-laki. 32 orang lainnya (15 MAN dan 17 SMAN) menjawab kadang-kadang mereka membatasi pergaulan dengan teman laki-laki. Sebanyak 19 orang responden cukup longgar dalam batasan pergaulan dengan teman laki-laki, yaitu 11 orang (8 MAN dan 3 SMAN) mengaku jarang membatasi pergaulan dan 8 lainnya (3 MAN dan 5 SMAN) menyatakan tidak pernah membatasi pergaulan dengan teman laki-laki mereka.

Tabel 34: Membatasi pergaulan dengan teman laki-laki

No	Jurusan	SMAN	MAN	Total
1	Selalu	25	24	49
2	Kadang-kadang	17	15	32
3	Jarang	3	8	11
4	Tidak Pernah	5	3	18
	Jumlah	50	50	100

Pertanyaan terakhir menanyakan kepada responden menanyakan apakah jilbab/hijab yang mereka kenakan selalu mengikuti *tren fashion/mode*?. 33 responden (21 MAN dan 12 SMAN) mengatakan bahwa jilbab/hijab yang mereka kenakan selalu mengikuti *tren fashion/mode*. 37 orang responden (17 MAN dan 20 SMAN) menyatakan kadang-kadang jilbab/hijab yang mereka kenakan mengikuti *tren fashion/mode*. 20 orang responden (6 MAN dan 14 SMAN) mengatakan jarang mereka mengikuti *tren fashion/mode* serta 10 orang responden (6 MAN dan 4 SMAN) mengaku tidak pernah mengikuti *tren fashion/mode*. Siswi MAN memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dalam mengikuti *tren fashion/mode* bagi jilbab/hijab yang mereka kenakan.

Tabel 35: Jilbab/hijab yang dikenakan mengikuti *tren fashion/mode*

No	Jurusan	SMAN	MAN	Total
1	Selalu	12	21	33
2	Kadang-kadang	20	17	37
3	Jarang	14	6	20
4	Tidak Pernah	4	6	10
	Jumlah	50	50	100

## B. Analisis Data

Secara umum sumber pengetahuan keagamaan responden lebih didominasi oleh pengetahuan yang bersumber dari internet dan sosial media dibandingkan sumber-sumber yang lain. Sebagian besar responden masuk kategori aktif menambah wawasan keislaman mereka melalui internet dan sosial media (55 sering dan 36 kadang-kadang). Siswa MAN sedikit lebih aktif dalam mengakses pengetahuan keislaman melalui internet dan sosial

media. Selain melalui internet dan media sosial, sumber pengetahuan yang dominan bagi responden dalam meningkatkan pengetahuan keimanan adalah melalui membaca buku-buku Islam. Data ini menunjukkan bahwa tingkat keaktifan membaca dan berselancar di internet cukup tinggi baik di kalangan siswi SMAN maupun MAN.

Siswa SMAN cenderung lebih aktif dalam kegiatan pengajian di ROHIS dan *halaqah* dibandingkan siswi MAN. Tingkat keaktifan responden mengikuti pengajian ROHIS maupun *halaqah* masih terbilang rendah (15%), namun lebih dari 50% siswi, khususnya di SMAN setidaknya sedikit intensif mengikuti pengajian di ROHIS dan *halaqah*. Pengajian di masjid dan di organisasi merupakan item dengan tingkat keaktifan yang sangat rendah. Data menunjukkan bahwa masjid dan organisasi keislaman bukan tempat yang digandrungi oleh para siswi untuk menambah pengetahuan keislaman mereka. Sosial media dan buku-buku keislaman adalah media yang paling efektif guna dijadikan sumber pengetahuan keislaman siswi termasuk pengetahuan mereka tentang hijab dalam Islam.

Terkait dengan konsep dan pemahaman tentang hijab, seluruh responden sepakat tentang kewajiban menggunakan hijab bagi muslimah serta mereka menolak jika dikatakan bahwa hijab adalah sekadar produk budaya saja. Dengan demikian, secara kognitif persoalan kewajiban hijab telah selesai dalam pemahaman para siswi baik MAN maupun SMAN. Normatifitas hijab dalam kognisi sebagian besar responden juga tampak dari jawaban mereka yang merespons negatif terhadap pernyataan yang lebih mendahulukan hijab hati dan perilaku ketimbang mengenakan hijab secara fisik. Bagi sebagian besar responden mengenakan hijab harus terlebih dahulu dilakukan kemudian memperbaiki hati dan perilaku. Sebagian besar responden memahami hijab secara normatif dalam artian hijab tidaklah berkesesuaian dengan tren fashion/mode, meski ada sepertiga responden yang menyetujui bahwa hijab walau adalah kewajiban dan doktrin agama tetap harus mengikuti tren fashion/mode. Sebagian besar siswi juga sepakat jika penenaan hijab diwajibkan bagi siswi muslimah di sekolah-sekolah umum. Dengan demikian, aspek kognisi siswi tentang hijab normative baik sebagai kewajiban agama maupun sebagai aturan yang harus diterapkan dalam lingkungan sekolah. Normativitas hijab dalam kognisi siswi tidak berbanding lurus dengan penerimaan mereka terhadap cadar sebagai bagian dari hukum Islam. Sebagian besar responden tidak setuju bahwa cadar adalah bagian dari hukum Islam, meski ada sekitar sepertiga responden yang setuju

dengan konsep tersebut. Secara umum perbandingan siswi SMAN dan MAN terkait konsep dan pemahaman hijab cukup berimbang.

Terkait dengan pemahaman hijab yang dihubungkan dengan aspek perilaku, sisi normativitas hijab di kalangan siswi baik SMAN maupun MAN tampak mulai berkurang, meski secara kuantitas masih terbilang tinggi (di atas 70%). Misalnya pertanyaan tentang hijab dan relasinya dengan pergaulan dan tingkah laku. Mayoritas responden setuju baik siswi SMAN maupun MAN bahwa karena berhijab mereka harus membatasi tingkah laku dan pergaulan. Secara angka persetujuan responden terhadap batasan pergaulan karena mengenakan hijab sedikit lebih rendah dibandingkan dengan batasan tingkah laku. Terkait dengan relasi terhadap lawan jenis seperti pacaran dan berjabat tangan dengan laki-laki yang bukan muhrim. Di atas 90% responden setuju bahwa pacaran hukumnya haram dalam Islam serta haram hukumnya berjabat tangan dengan laki-laki yang bukan muhrim. Demikian pula tanggapan mereka tentang pemahaman bahwa suara perempuan adalah aurat, hampir 100% responden setuju dengan pendapat tersebut. Aspek kognitif ini menarik karena secara kognitif normativitas berkenaan tentang hijab cukup kuat di kalangan siswi SMAN maupun MAN.

Normativitas kognitif siswi tentang hijab mengalami penurunan yang cukup drastis pada 2 pertanyaan, yaitu tidak bolehnya seorang muslimah memasang foto mereka di sosial serta seorang muslimah harus memakai rok dan tidak boleh mengenakan celana panjang ketika keluar rumah. Dibanding pertanyaan sebelumnya yang angka normativitas kognitif siswa mencapai di atas 90%, pada 2 item ini hanya pada level di atas 50%. Hal ini menunjukkan bahwa setengah dari responden sedikit lebih ongar dalam hal pemakaian celana dan menampilkan foto di akun sosial media mereka. 2 item ini menjadi pembatas normative kognitif antara lebih kurang masing-masing setengah dari responden. Siswi MAN sedikit lebih normatif pada dua item ini dibandingkan siswi SMAN.

Sebanyak 30 responden tertarik menggunakan cadar jika diizinkan oleh orang tua dan pihak sekolah. 4 orang responden tetap akan mengenakan jilbab meski tidak diwajibkan oleh sekolah. Data ini terkonfirmasi sedikit paradoks dengan dua fakta terkait responden, yaitu hanya 17 orang yang mengenakan jilbab besar serta 59 orang dari mereka pacaran atau setidaknya pernah pacaran. Data ini menunjukkan bahwa normativitas kognitif tentang hijab di kalangan para siswi belum sepenuhnya terimplementasi dalam tingkah laku keseharian mereka setidaknya pada 2 hal, yaitu

mengenakan jilbab dan tidak pacaran. Pada 4 aspek ini siswi MAN sedikit lebih normatif dalam hal berhijab dibandingkan siswi SMAN.

Untuk mengukur tingkat normatfitas konatif siswi juga diajukan 8 pertanyaan yang pilihan jawabannya berkenaan dengan intense siswi tersebut berkenaan dengan laku keseharian mereka terkait hijab. 72 orang responden konsisten untuk selalu mengenakan jilbab ketika mereka keluar rumah namun hanya 42 orang yang konsisten untuk tetap mengenakan jilbab ketika ada laki-laki yang bukan muhrim mereka di rumah. Dengan demikian, normativitas hijab dalam artian peneanaan jilbab sebagai pakaian di hadapan laki-laki yang bukan muhrim adalah pada angka 42%. 33% responden selalu mengikuti tren fashion berkenaan dengan jilbab/hijab yang mereka kenakan, hal ini sejalan dengan jumlah mereka yang sepakat bahwa hijab tetaplah harus mengikuti tren fashion/mode pakaian.

Normativitas konatif terkait hijab mengalami penurunan drastis ketika masuk pada pertanyaan apakah mereka selalu mengenakan rok ketika keluar rumah? Pada item ini normativitas turun drastis sampai pada angka hanya 20%. Demikian pula ketika pertanyaan apakah mereka selalu menolak berjabat tangan dengan laki-laki yang bukan muhrim angkanya hanya 19%. Lebih 90% siswi percaya bahwa berjabat tangan dengan laki-laki yang bukan muhrim hukumnya haram, namun hanya 19% yang konsisten dengan hal tersebut. Demikian pula dengan peneanaan rok sebagai kewajiban bagi muslimah, lebih 50% percaya namun hanya 20% yang konsisten mengamalkannya. Hal ini menunjukkan bahwa pada aspek konatif, normativitas kognitif belum benar-benar implementatif di kalangan para siswi, baik siswi MAN maupun siswi SMAN.

Terkait dengan aspek normativitas konatif lainnya, khususnya berkenaan dengan relasi mereka terhadap laki-laki, 55% respodnen konsisten untuk selalu menolak jika diajak jalan berdua oleh laki-laki, 49% konsisten untuk membatasi pergaulan mereka dengan laki-laki. Namun, hanya 12% yang selalu menundukkan pandangan mereka ketika berbicara dengan laki-laki yang bukan muhrim. Angka-angka ini menunjukkan konsistensi normativitas konatif siswi baik MAN maupun SMAN dalam hal implementasi hijab pada laku keseharian mereka. Tidak ada perbedaan yang berarti dalam perbandingan normativitas konatif siswi antara MAN dan SMAN dalam hal ini.

### **III. PENUTUP**

## A. Kesimpulan

Internet dan media sosial menjadi variabel paling memengaruhi siswi baik MAN maupun SMAN sebagai sumber rujukan mereka dalam menambah pengetahuan agama. Sumber-sumber yang lain seperti pengajian di organisasi dan pengajian di masjid. Pengajian di ROHIS dan *halaqah* cukup memberi pengaruh sebagai sumber pengetahuan keislaman siswi baik MAN maupun SMAN.

Normativitas kognitif siswa terkait hijab cukup tinggi pada 15 aspek yang ditanyakan. Semua siswa menerima hijab sebagai doktrin dan kewajiban agama bagi setiap muslimah serta semuanya menolak konsep bahwa hijab atau jilbab hanyalah produk budaya. Pada aspek-aspek yang lain terkait normativitas kognitif hijab di kalangan siswi SMAN maupun MAN menunjukkan bahwa kecenderungan tersebut cukup tinggi yaitu pada angka rata-rata 80-90an persen serta tidak ada perbedaan yang berarti antara normativitas kognitif hijab di kalangan siswi SMAN maupun MAN.

Berbeda dengan aspek normativitas kognitif, pada aspek normativitas konatif di kalangan siswi baik SMAN maupun MAN mengalami penurunan yang cukup berarti, khususnya pada beberapa item implementasi hijab dalam perilaku keseharian mereka sebagai muslimah. Misalnya apakah mereka menggunakan jilbab besar? Apakah mereka pacaran atau pernah pacaran? Serta item-item lain yang terkait dengan relasi mereka dengan lawan jenis. Data yang didapatkan menunjukkan pada aspek implementatif hijab dalam keseharian mereka masih berada pada kisaran 40-50%. Siswi MAN memiliki kecenderungan tingkat normativitas konatif yang lebih tinggi dibandingkan siswi SMAN.

## B. Implikasi dan Rekomendasi

1. Mengefektifkan peran internet dan media sosial sebagai saluran dakwah tentang hijab bagi kalangan siswi.
2. Pengajaran tentang konsep dan pemahaman hijab oleh pihak guru agama Islam di sekolah untuk lebih diintensifkan lagi.
3. Mengawal dan mengedukasi aspek implementasi hijab di kalangan siswi oleh guru agama Islam agar sejalan dengan aspek kognitif mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulaziz bin Marzuq ath-Tharifi, *Hijab Busana Muslimah Sesuai Syariat dan Fitrah*, Cet. I; Sukoharjo, al-Qowam, 2015.
- Andirani, Lousiana. *Peranan Media terhadap Imitasi Budaya pop Berhijab (Studi Kasus pada Muslimah di Kota Medan)*, Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara, 2014.
- Al-Araby, Abu Bakar Muhammad ibn ‘Abdillah. *Ahkam al-Qur’an*, Cet. I; Mesir: Isa al-Halaby, 1958.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. Jilid III, *Tafsir al-Ayatul Ahkam minal Qur’an*, diterjemahkan oleh Mu’ammal Hamidy dan Imron A. Manan, Cet. V; Surabaya: Bina Ilmu, 2007.
- M. Barnard, *Fashion sebagai Komunikasi, Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*, Yogyakarta: Jalasutra, 1996.
- Dahlan, Abdul Azis. (et al). *Ensiklopedi Hukum Islam Jilid III*, Cet. VI; Jakarta: Van Hoeve, 2010.
- Departemen Agama RI, *Alqur’an dan Terjemahnya*, Edisi III. Semarang: Toha Putra, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi keempat, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam Jilid 2, *Ensiklopedi Islam*, Cet. VII; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2007.
- Mernissi, Fatimah. *Pemikiran Feminisme tentang Hijab, Kepemimpinan dan Nushuz*, 2 Desember 2016. *Google*, diakses 16 Februari 2018.
- Nasehudin, Toto Syatori. dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif* Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer, Jakarta: Lentera Hati, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Vol. 11, Cet. VII; Jakarta: Lentera, 2007.
- Ath-Tharifi, Abdulaziz bin Marzuq. *Hijab Busana Muslimah Sesuai Syariat dan Fitrah*, Cet. I; Solo: al-Qawam, 2015.

Tim Peneliti Bidang Kehidupan Keagamaan Balai Litbang Agama Makassar, *Respons Siswa terhadap Radikalisme Agama di Kawasan Timur Indonesia*, Penelitian 2016.

W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004.

Yafie, K.H. Ali. *Menggagas Fikih Sosial*, Cet. X; Bandung: Mizan, 2008.

Yunita, Sari. Methia Rosalita. *Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern*, Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Yulikhah, Safitri. Jilbab antara Kesalehan dan Fenomena Sosial, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36 tahun 2017.